

**HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN
GAYA HIDUP SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**Dosen Pembimbing:
Indah Sukmawati, M.Pd., Kons.**



**Oleh:
KAMIL PARDOMUAN HTS
NIM. 16006028/2016**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN GAYA HIDUP SISWA

Nama : Kamil Pardomuan Hts
NIM/TM : 16006028/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Padang, 19 Maret 2021

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Indah Sukmawati., M.Pd., Kons.
NIP. 19781115 200812 2 001

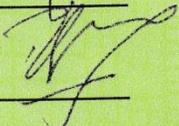
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Padang

Judul : Hubungan *Self-Esteem* dengan Gaya Hidup
Siswa
Nama : Kamil Pardomuan Hts
NIM/TM : 16006028/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 19 Maret 2021

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Indah Sukmawati, M.Pd., Kons	1. 
2. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kamil Pardomuan Hts
NIM/TM : 16006028/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan *Self-Esteem* dengan Gaya Hidup Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 19 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Kamil Pardomuan Hts
NIM. 16006028

ABSTRAK

Kamil Pardomuan Hts. 2021. “Hubungan *Self-esteem* dengan Gaya Hidup Siswa”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

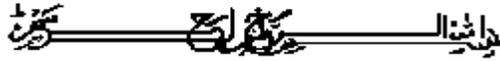
Gaya hidup remaja yang cenderung mengikuti arus globalisasi yang bersumber dari perilaku bebas sampai saat ini telah menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Banyak remaja yang tidak dapat mengendalikan gaya hidupnya, salah satunya disebabkan rendahnya *self-esteem*, sehingga memiliki gaya hidup yang negatif. *Self-esteem* yang rendah, menyebabkan individu tersebut tidak tegas dalam mengambil keputusan, tidak mampu bersosialisasi pada lingkungan dengan baik, keinginan untuk diterima atau diakui oleh kelompok teman sebayanya, dan mudah terpengaruh lingkungan sosial, sehingga individu akan cenderung memiliki gaya hidup yang tidak baik.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan *self-esteem* dengan gaya hidup pada siswa MA N 1 Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, dengan sampel sebanyak 176 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa inventori CFSEI-2 (*The Culture Free Self Esteem Inventory*) untuk variabel *self-esteem* dan kuesioner yang disusun dengan menggunakan model skala likert untuk variabel gaya hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MA N 1 Kerinci memiliki *self-esteem* yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 35,80%, sedangkan dari segi gaya hidup berada pada kategori cukup baik dengan persentase 40,91%. Hasil analisis korelasi didapatkan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,089 yang lebih besar dari 0,05, dan nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0,128, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dengan gaya hidup siswa MA N 1 Kerinci.

Kata Kunci: *Self-esteem*, Gaya Hidup

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah rabbil'alamin segala puji peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT serta shalawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah SAW atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan *Self-esteem* dengan Gaya Hidup Siswa”.

Penelitian ini membutuhkan perjuangan yang cukup besar, sehingga banyak hikmah yang peneliti dapatkan terutama tentang kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam bekerja. Peneliti menyadari bahwa skripsi bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan justru awal dari perjuangan panjang dalam meraih masa depan. Peneliti masih mengharapkan banyak dukungan dan do'a restu dari pembaca semua agar perjuangan ini masih berlanjut.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghormatan yang dalam kepada :

1. Prof. Dr. Firman, M. S., Kons., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang ikut mengkoordinir dan bertanggungjawab atas penelitian mahasiswa jurusan BK.

2. Dr. Afdal, M. Pd., Kons., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan juga selaku dosen kontributor yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengoreksi skripsi ini, dan memberikan masukan, serta saran yang membangun. sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
3. Indah Sukmawati, M. Pd., Kons., selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran-saran dalam menyempurnakan penelitian skripsi ini.
4. Drs. Taufik, M. Pd., Kons, selaku dosen kontributor yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengoreksi skripsi ini, dan memberikan masukan, serta saran yang membangun. sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.
7. Kedua orangtua, ayahanda tercinta Mhd. Rivai Hutasuhut, dan ibunda tercinta Afifah, beserta seluruh anggota keluarga tersayang dan para sahabat juga teman seperjuangan yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril juga materil untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala

kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penelitian di masa yang akan datang. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Asumsi Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Gaya Hidup	13
1. Pengertian Gaya Hidup	13
2. Macam-macam Gaya Hidup	15
3. Aspek-aspek Gaya Hidup	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup	21
B. Self-esteem	25
1. Pengertian Self-esteem	25
2. Aspek-aspek Self-esteem.....	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-esteem	29
4. Perkembangan Self-esteem.....	30
C. Keterkaitan Self-esteem dengan Gaya Hidup.....	31
D. Penelitian Relevan	33
E. Kerangka Berpikir	35

F. Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	37
C. Definisi Operasional	41
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya	43
F. Pengumpulan Data	47
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan	64
C. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	38
Tabel 2. Sampel Penelitian	41
Tabel 3. Skor Jawaban Penelitian Variabel <i>Self-esteem</i>	44
Tabel 4. Model Skala Likert dan Skor Jawaban Penelitian Variabel Gaya Hidup	45
Tabel 5. Kisi-kisi <i>Self-esteem</i> dan Gaya Hidup	46
Tabel 6. Jenis Gaya Hidup dalam Instrumen Gaya Hidup	47
Tabel 7. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	48
Tabel 8. Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian	49
Tabel 9. Deskripsi <i>Self-esteem</i> Siswa (n=176)	50
Tabel 10. <i>Self-esteem</i> Siswa MA N 1 Kerinci Dilihat dari Aspek <i>General Self-esteem</i>	51
Tabel 11. <i>Self-esteem</i> Siswa MA N 1 Kerinci dilihat dari Aspek <i>Social Self-esteem</i> n=176	52
Tabel 12. <i>Self-esteem</i> Siswa MA N 1 Kerinci dilihat dari Aspek <i>Personal Self-esteem</i> n=176	53
Tabel 13. <i>Self-esteem</i> siswa MA N 1 Kerinci dilihat dari Aspek <i>Lie Subtest</i> n=176	54
Tabel 14. Persentase <i>Self-esteem</i> Siswa dari Semua Aspek	55
Tabel 15. Mean dan Standar Deviasi <i>Self-esteem</i>	55
Tabel 16. Distribusi Gaya Hidup Siswa (n=176)	56
Tabel 17. Gaya hidup siswa MA N 1 Kerinci dilihat dari Aspek <i>Activity</i> (n=176)	57
Tabel 18. Gaya hidup siswa MA N 1 Kerinci dilihat dari <i>Aspek Interest</i> (n=176)	58
Tabel 19. Gaya hidup siswa MA N 1 Kerinci dilihat dari	

Aspek <i>Opinion</i> (n=176)	58
Tabel 20. Persentase Gaya Hidup Siswa dari Semua Aspek	59
Tabel 21. Mean dan Standar Deviasi Gaya Hidup	59
Tabel 22. Uji Homogenitas Variabel Gaya Hidup (Y) (n=176)	60
Tabel 23. Uji Normalitas Data Variabel <i>Self-esteem</i> (X) terhadap Gaya Hidup (Y) (n=176)	61
Tabel 24. Uji Linearitas Data Variabel <i>Self-esteem</i> (X) atas Gaya Hidup (Y) (n=176)	62
Tabel 25. Korelasi <i>Self-esteem</i> dengan Gaya Hidup	63

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Berpikir 35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang-orang lain, ikut dalam kegiatan-kegiatan kerjasama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan sendiri, dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial (Adler, dalam Hall dan Lindzey, 1993). Perkembangan usia manusia akan melewati usia anak-anak dan masuk ke tahap usia selanjutnya yang biasa disebut dengan remaja.

Remaja sebagai manusia usia peralihan menuju dewasa sering menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial, dimana terdapat keanekaragaman sosial dan budaya untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Keadaan tersebut terjadi karena remaja merupakan individu yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan serta berada pada tahap pencarian jati diri dan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru (Isdiyanto, 2018).

Hurlock (2009) menyatakan bahwa seorang remaja pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep, meningkatkan keterampilan intelektual, mampu membangun tanggung jawab sosial, serta mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang lain.

Adanya harapan dan tuntutan yang dibebankan kepada remaja tersebut, menjadikan remaja memikul tugas yang harus ia selesaikan pada masa usianya yang dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Adler (Hall dan Lindzey, 1993) menyatakan bahwa setiap orang berada dalam konteks sosial sejak hari pertama hidupnya. Hurlock (2009) menyatakan bahwa “Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah”. Senada dengan hal tersebut, Izzati (2016) berpendapat bahwa keterampilan sosial memiliki peran penting dalam hidup seseorang. Keterampilan tersebut dibutuhkan untuk menjalin hubungan di rumah, di kampus atau di lingkungan tempat tinggal, sehingga terjalin pertemanan yang berkualitas.

Izzati (2016) mengatakan bahwa keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Kurangnya keterampilan sosial akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian dan menampakkan *self-esteem* yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa

keterampilan sosial selain dapat menumbuhkan hubungan sosial dengan orang lain, juga dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dalam lingkungan yang dialami oleh remaja.

Usia remaja pada umumnya memiliki gaya hidup yang beragam. Sarwono (2012: 30) menyatakan definisi remaja untuk masyarakat Indonesia dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun. Hurlock (2009) mengatakan bahwa remaja pada fase yang menuju ke usia dewasa ini seringkali menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan karena merupakan masa penentuan identitas diri, dan pengembangan sikap realistis dan harapan. Hal ini diakibatkan oleh adanya ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang telah matang dengan perkembangan psikososialnya.

Salah satu bentuk perubahan perilaku yang tampak akibat globalisasi yang terjadi pada remaja adalah munculnya perubahan gaya hidup (Saputri & Rachmatan, 2017). Menurut Umbase (2015) gaya hidup remaja yang cenderung mengikuti arus globalisasi yang bersumber dari perilaku bebas sampai saat ini telah menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Sedangkan menurut Putri dan Lestari (2019) dalam proses pemenuhan kebutuhan, remaja akan dipengaruhi oleh kondisi sosial sekitar yang akhirnya akan menimbulkan suatu pola gaya hidup baru yang secara pasti akan mempengaruhi kehidupan.

Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya (Kasali, dalam Tambingon dkk, 2018).

Gaya hidup juga menunjukkan eksistensi seseorang dalam status sosialnya dalam beraktivitas, bekerja, menyalurkan hobi dan bertingkah laku (Tambingon dkk, 2018). Menurut Adler (Hall & Lindzey, 1993) semua tingkah laku orang muncul dari gaya hidupnya. Orang mempersiapkan, mempelajari, dan mengingat apa saja yang cocok dengan gaya hidupnya dan mengabaikan semua sisanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan uang dan pengalokasian waktu oleh individu dapat menentukan bagaimana gaya hidupnya. Apakah dimanfaatkan secara positif atau malah sebaliknya. Hal itu juga dipengaruhi oleh status sosialnya dan memilih tindakan yang sesuai dengan status sosial tersebut sehingga individu memiliki gaya hidup pilihannya.

Adler (Hall & Lindzey, 1993) menyatakan bahwa gaya hidup sebagian besar ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus, entah khayalan atau nyata yang dimiliki orang. Gaya hidup merupakan kompensasi dari suatu inferioritas khusus. Misalnya apabila seorang anak memiliki kelemahan fisik, maka gaya hidupnya akan terwujud melakukan hal-hal yang akan menghasilkan fisik yang kuat. Sejalan dengan hal tersebut, Budiningsih dan Setiawan (2015) menyatakan bahwa perasaan inferioritas bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan sehingga gaya hidup itu merupakan suatu bentuk kompensasi dari inferioritas atau kekurangsempurnaan tertentu.

Shandy (2013) menyatakan bahwa gaya hidup yang dialami remaja saat ini didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi dan

modernisasi. Pada kenyataannya, hal ini merupakan fenomena yang sulit dipisahkan dari kehidupan remaja saat sekarang, mengingat banyaknya akses yang memudahkan mereka untuk mengetahui segala hal.

Gaya Hidup merupakan perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir seseorang yang cenderung berbaur dengan berbagai hal terkait dengan masalah emosi dan psikologis. Gaya hidup juga berperan penting dalam melakukan suatu pembelian (Laksono & Iskandar, 2018). Menurut Mutia (2017) bahwa bagi masyarakat saat ini, berbelanja hal yang sudah menjadi gaya hidup (*lifestyle*) mereka adalah mereka akan rela mengorbankan sesuatu demi mendapatkan produk yang mereka senangi. Masyarakat saat ini akan membeli barang ataupun pakaian yang sedang dicari dengan harga, kualitas, serta mode yang diinginkan. Kecenderungan perilaku seperti ini merupakan peluang yang ditangkap para pemilik *outlet* untuk menjual barang ataupun pakaian yang disenangi oleh para pengunjung yang berasal dari masyarakat yang lebih mementingkan kualitas, model, merk daripada harga yang tercantum.

Hidayati & Ikhwan (2019) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki gaya hidup yang wajar jika hal tersebut tidak membuatnya melalaikan kepentingan akademik dan pekerjaan. Saat ini kebanyakan orang lebih mengutamakan aspek gaya hidup dibandingkan hal lainnya, mereka mementingkan kesenangan bahkan mereka rela mengorbankan

apapun demi mendapatkan kesenangan tersebut tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan oleh hal yang mereka inginkan.

Gaya hidup dipengaruhi oleh salah satunya adalah *self esteem* (harga diri). Saraswatia dkk (2015) menyatakan bahwa *self esteem* akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Kepuasan hidup, gaya hidup dan kebahagiaan mempunyai korelasi dengan *self esteem* (harga diri).

Kamila (Santoso dan Satwika, 2019) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah salah satu dimensi dari konsep diri dan juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh pada sikap dan perilaku individu. *Self esteem* yang rendah menyebabkan depresi, kecemasan, rasa bersalah dan banyak tekanan mental sehingga mengakibatkan psikologis yang negatif dan *self esteem* yang tinggi memiliki peran penting dalam kehidupan pribadi, hubungan sosial, kreativitas, keberhasilan akademik dan pertumbuhan karier dan perkembangan manusia. Maka dengan adanya *self esteem*, individu akan mampu untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya karena pandangan positif terhadap dirinya muncul yang ia dapatkan dari aktivitasnya yang berkaitan dengan diri dan dukungan dari orang lain.

Menurut Hitomy dkk (2019), perubahan emosionalitas, pengaruh sosial, tekanan sebaya, minat lawan jenis mengakibatkan gangguan penyesuaian diri yang dapat berpengaruh terhadap *self-esteem* (harga diri) remaja yang bisa mendorong timbulnya stress terus menerus dan depresi. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Fadhila (2019) penerimaan

lingkungan sekitar baik dalam keluarga maupun ruang lingkup sosial yang lebih luas akan dapat meningkatkan *self esteem* atau harga diri dari individu tersebut.

Isdiyanto (2018) menyatakan bahwa jika individu memiliki *self-esteem* (harga diri) tinggi maka akan merasa nyaman dan aktif di lingkungan masyarakat, dimana dengan *self esteem* yang tinggi seorang individu dapat menunjukkan perilaku yang positif, antara lain mampu mencapai keberhasilan di lingkungan sosialnya, tegas dalam mengambil keputusan, mampu menerima keadaan diri sendiri serta keadaan orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga bila remaja tersebut dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya tanpa harus ikut terpengaruh dengan gaya hidup yang tinggi atau berlebihan. Sebaliknya bila seorang individu memiliki *self-esteem* yang rendah, maka individu tersebut tidak tegas dalam mengambil keputusan, tidak mampu bersosialisasi pada lingkungan dengan baik, keinginan untuk diterima atau diakui oleh kelompok teman sebayanya dan mudah terpengaruh lingkungan sosial, sehingga individu akan cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Hasil Penelitian dari Risnawati dan Hasbi (2015) ditemukan bahwa mayoritas remaja perempuan Kota Bogor sebanyak 77% setuju bahwa aktifitas mereka seperti aktifitas bekerja/ bersekolah, hobi, liburan, hiburan, keanggotaan klub, dan berbelanja mempengaruhi gaya hidup mereka untuk menggunakan *make up*, sebanyak 77% remaja setuju bahwa

minat mereka seperti minat yang timbul dalam lingkungan keluarga, pekerjaan/sekolah, mode dan media mempengaruhi gaya hidup mereka untuk menggunakan *make up*, dan sebanyak 75% remaja setuju bahwa opini mereka seperti opini dari diri sendiri, isu-isu sosial, produk, masa depan, dan budaya mempengaruhi gaya hidup mereka untuk menggunakan *make up*.

Hasil penelitian dari Fadholi dkk (2019) ditemukan pengaruh yang signifikan antara gaya hidup yang terdiri dari aktivitas, minat, dan opini secara simultan terhadap keputusan pembelian *smartphone* Iphone di Toko Lab. Persada Lumajang. Aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap keputusan pembelian *handphone* merk Iphone. Konsumen membeli *handphone* karena tuntutan pekerjaan, pekerjaan mensyaratkan harus menggunakan Iphone. Minat berpengaruh secara simultan terhadap keputusan pembelian *handphone* merk Iphone. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian dari Sari (2015) yang dilakukan kepada siswa/siswi SMA Islam As-Shofa Pekanbaru yang memiliki gaya hidup membawa mobil ke sekolah, ditemukan bahwa sebanyak 41,5 % siswa menggunakan mobil tidak hanya untuk ke sekolah saja tapi untuk segala kegiatan yang tidak lagi berkaitan dengan kegiatan sekolah, dan sebanyak 30,2% siswa memiliki lebih dari satu mobil yang digunakan ke sekolah karena siswa tersebut rata-rata berasal dari keluarga menengah ke atas yang serba berkecukupan,

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa MA Negeri 1 Kerinci pada tanggal 14 Juli 2020 melalui aplikasi chat Whatsapp, diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki gaya hidup yang suka bermewah-mewah dan juga glamor serta boros, membeli barang yang tidak terlalu penting, serta jajan berlebihan. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya siswa yang memiliki barang bagus dan mahal seperti *smartphone*, membawa motor gede, siswi yang suka menggunakan *make up*, dan suka makan di *cafe* dekat sekolah, padahal jika ditanya profesi orangtuanya rata-rata adalah petani atau buruh, ada juga yang orangtuanya berprofesi sebagai nelayan ikan di danau kerinci. Kemudian ada siswa yang memiliki gaya hidup yang cenderung aktif di organisasi sehingga sering tidak masuk kelas karena merasa tidak memiliki bakat dalam hal pelajaran. Siswa lainnya memiliki gaya hidup yang serba ditemani oleh buku, suka belajar secara kelompok, dan memiliki prestasi yang disumbangkan kepada sekolah. Pada dasarnya siswa madrasah dibekali ilmu agama islam di sekolah seperti akidah akhlak, qur'an hadits, dan lain sebagainya. Seharusnya siswa madrasah dapat mengontrol diri dan menjalani gaya hidup yang baik dan berperilaku baik.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hubungan *self-esteem* dengan gaya hidup siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa siswa di sekolah cenderung mengutamakan gaya hidup dari pada memikirkan akademiknya.
2. Beberapa siswa di sekolah kurang dapat menjalin hubungan pertemanan karena memiliki gaya hidup yang selalu individual.
3. Beberapa siswa di sekolah menjalani gaya hidup yang glamor dan boros agar ia diakui oleh orang lain.
4. Beberapa siswa memiliki hobi membeli barang/ berbelanja sehingga menghabiskan uang simpanannya.
5. Beberapa siswa menjalani gaya hidup yang cenderung bebas dan tidak mementingkan etika dan norma.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran *self-esteem* siswa MA Negeri 1 Kerinci
2. Gambaran gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci
3. Hubungan *self-esteem* dengan gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* siswa MA Negeri 1 Kerinci?
2. Bagaimana gambaran gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci?

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki *self-esteem* (harga diri).
2. *Self-esteem* mempengaruhi cara individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Setiap individu memiliki gaya hidup yang berbeda-beda.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan kondisi *self-esteem* siswa MA Negeri 1 Kerinci.
2. Mendeskripsikan kondisi gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci.
3. Menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan lebih mendalam pada bidang ilmu Psikologi serta Bimbingan dan Konseling, terkhusus bidang sosial individu.

2. Praktis

a. Guru BK

Guru BK dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling berkaitan *self-esteem* serta dampak negatif dan positif dari gaya hidup yang dijalani siswa sehingga siswa mampu mengontrol diri dan dapat membentuk *self-esteem* yang positif.

b. Wali kelas dan guru mata pelajaran

Wali kelas dan guru mata pelajaran dapat memperoleh informasi tentang *self-esteem* dan gaya hidup siswa. Selanjutnya, wali kelas dan guru mata pelajaran dapat bekerja sama dengan guru BK untuk mengentaskan permasalahan yang banyak terjadi pada siswa sehingga proses pembelajaran di dalam kelas tidak terganggu dan siswa bisa menjalani gaya hidup yang baik dan memiliki *self-esteem* (harga diri) yang positif.

c. Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam melaksanakan penelitian serta mengetahui gambaran mengenai *self-esteem* dan gaya hidup siswa.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel lain, seperti kelas sosial, dan lain sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Menurut Mowen dan Minor (2002: 282) gaya hidup (*lifestyle*) menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka.

Menurut Setiadi (2015: 80) Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen.

Menurut Adler (dalam Hall & Lindzey, 1993) gaya hidup ditentukan oleh inferior yang khusus, gaya hidup merupakan kompensasi dari kekurangsempurnaan tertentu didasari pada kekuatan seseorang untuk menanggulangi inferioritas dan meraih superioritas.

Harun & Keat (2004) menyatakan bahwa gaya hidup adalah kondisi dinamis yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam aktivitas kehidupan. Gaya hidup adalah premis dan harapan mendasar dari gerakan psikologis dalam kehidupan seseorang. Analisis gaya hidup mengacu pada keunikan gerakan individu untuk mencapai tujuan yang telah diidentifikasi apakah tujuan itu realistis atau tidak (tujuan fiktif).

Gaya hidup terbentuk sangat dini pada masa kanak-kanak, pada usia empat atau lima tahun, dan sejak itu pengalaman-pengalaman diasimilasikan dan digunakan seturut gaya hidup yang unik ini. Sikap, perasaan, persepsi terbentuk dan menjadi mekanik pada usia dini, dan sejak itu praktis gaya hidup tidak bisa berubah. Orang mungkin memperoleh cara-cara baru untuk mengungkapkan gaya hidupnya yang unik, tetapi cara-cara ini hanya merupakan contoh-contoh konkret dan khusus dari gaya hidup dasar sama yang terbentuk pada usia awal (Hall & Lindzey, 1993).

Khairat (2019) menjelaskan bahwa gaya hidup bisa diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang mereka konsumsi, dan bagaimana cara mereka bersikap atau berperilaku ketika di hadapan orang lain, dan juga mengarah pada bagaimana seseorang menggunakan uang dan waktunya. Artinya gaya hidup yang baik adalah gaya hidup yang bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan uangnya kepada hal yang penting dan tidak boros, memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang

bermanfaat, mengenakan pakaian yang sewajarnya, dan mengkonsumsi makanan secukupnya dan tidak berlebihan.

Menurut Kusumaningtyas dan Sakti (2017) semakin tingginya gaya hidup yang dianut oleh siswa ditandai dengan perilaku siswa yang semakin banyak membeli barang (konsumtif). Anggapan bahwa siswa SLTA sudah dewasa, mandiri, dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan sendiri itulah yang semakin mendorong siswa SLTA menjadi semakin konsumtif dan memiliki gaya hidup yang tinggi. Kecenderungan gaya hidup yang tinggi juga didukung oleh literasi keuangan yang rendah. Gaya hidup dapat dilihat dari benda yang mereka miliki dan mereka pakai sehari-hari.

Adler (Hall & Lindzey, 1993) mengatakan bahwa semua tingkah laku orang muncul dari gaya hidupnya. Orang mempersepsikan, mempelajari, dan mengingat apa saja yang cocok dengan gaya hidupnya dan mengabaikan semua sisanya.

2. Macam-macam Gaya Hidup

Gaya hidup memiliki beberapa macam. Menurut Maisyaroh (2016) macam-macam gaya hidup meliputi:

a. Gaya Hidup Mandiri

Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai

tujuan. Nalar adalah alat untuk menyusun strategi. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap resiko yang akan terjadi serta siap menanggung resiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri.

Sutari Imam Barnadib (Desmita, 2009) menyatakan bahwa hidup mandiri meliputi: (1) Perilaku mampu berinisiatif, (2) Mampu mengatasi hambatan dan masalah, (3) Mempunya rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

b. Gaya Hidup Modern

Teknologi informasi sangat berperan untuk mengefisienkan segala sesuatu yang kita lakukan, baik di masa kini maupun di masa depan, dengan satu tujuan yaitu mencapai efisiensi dan produktivitas maksimum. Tentu tidak dapat dibantah lagi bahwa teknologi informasi memang berperan besar dalam meningkatkan efisiensi dalam kehidupan modern. Menurut Pasaribu (Okterina, 2008) gaya hidup modern terdiri dari: (1) Kehidupan yang bergaya, (2) Kehidupan yang efektif, (3) Kehidupan yang efisien, (4) Kehidupan yang estetis, (5) Kehidupan yang praktis, (6) Fungsional, (7) Multiguna, dan (8) Hemat energi.

c. Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat adalah pilihan sederhana yang tepat untuk dijalankan. Hidup dengan pola makan, pikiran, kebiasaan dan lingkungan yang sehat. Sehat dalam arti kata mendasar adalah segala hal yang kita kerjakan memberikan hasil yang baik dan positif.

World Health Organization (WHO) (dalam Gratia dan Septiani, 2014) menjelaskan gaya hidup sehat berkaitan dengan tiga hal utama dalam hidup, yaitu:

- 1) Gaya hidup yang meminimalisasi resiko penyakit-penyakit serius atau kematian.
- 2) Cara hidup yang mampu membuat seseorang dapat menikmati kehidupannya. Hal ini disebabkan bahwa sehat tidak hanya berkaitan dengan sakit dan penyakit, namun juga berkaitan dengan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial.
- 3) Gaya hidup yang dapat membantu seluruh anggota keluarga. Ketika seseorang melaksanakan gaya hidup sehat, maka ia adalah teladan yang baik bagi seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak. Menerapkan gaya hidup sehat berarti menciptakan lingkungan yang lebih baik, khususnya untuk pertumbuhan anak-anak, dan turut berkontribusi dalam

membangun kesejahteraan dan kesuksesan anak-anak di masa yang akan datang.

d. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti: (1) Lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, (2) Lebih banyak bermain, (3) Senang pada keramaian kota, (4) Sering membeli barang mahal yang disenanginya, (5) Selalu ingin jadi pusat perhatian.

e. Gaya Hidup Hemat

Hidup hemat bukan proses mengurangi konsumsi, hidup hemat adalah mengurangi konsumsi saat ini guna dapat mengonsumsi lebih banyak di masa depan. Dengan mengonsumsi lebih banyak di masa depan maka kita tidak bisa dikatakan berhemat. Menurut Zalviana (2017) Gaya hidup hemat adalah suatu tindakan sebagai berikut: (1) Pandai mengatur dan membelanjakan uang, (2) Menabung untuk masa-masa sulit, dan (3) Cermat dalam memilih mencukupkan kebutuhannya dengan tidak boros dan berlebihan.

f. Gaya Hidup Bebas

Gaya hidup bebas yaitu cara hidup dengan mengikuti kehendak hati tanpa terikat oleh aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Para pelaku gaya hidup bebas menikmati

hidup dengan cara mereka sendiri, melakukan apa yang mereka sukai tanpa harus memikirkan masalah aturan dengan dunia luar.

3. Aspek-aspek Gaya Hidup

Solomon (Azwar, 2013) menyatakan bahwa untuk mengetahui gaya hidup individu, para peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disebut pernyataan AIO (*AIO Statements*) yang berusaha mengungkap aktivitas, minat, dan opini individu.

a. *Activity* (Aktivitas)

Aktivitas meminta kepada individu untuk mengindikasikan apa yang ia lakukan, apa yang ia beli, dan bagaimana ia menghabiskan waktunya. *Activity* (aktivitas) merupakan cara orang mempergunakan waktu yang berwujud tindakan yang nyata yang dapat diamati seperti hobby, bercakap-cakap, belanja, berpergian, kegiatan sosial, hiburan, dan olahraga. Pengukuran ini ditunjukkan kepada alasan-alasan mengapa melakukan aktivitas tersebut (Mowen dan Minor, dalam Khairat, 2019).

Mowen (Azwar, 2013) menyatakan bahwa *Activity* (aktivitas) merupakan karakteristik individu dalam kehidupan sehari-harinya. Solomon (Azwar, 2013) mengatakan aktivitas individu dapat diukur melalui indikator hobi, kerja, hiburan, dan keanggotaan perkumpulan.

b. *Interest* (Minat)

Minat memfokuskan pada preferensi dan prioritas individu. Minor dan Mowen (Nurvitria, dalam Khairat, 2019) menjelaskan bahwa *Interest* (minat) adalah tingkat kesenangan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan terhadap objek, peristiwa atau topik tertentu.

Mowen (Azwar, 2013) menyatakan bahwa *Interest* (minat) merupakan faktor pribadi individu dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Menurut Siagian (2015) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut.

Solomon (Azwar, 2013), mengungkapkan bahwa minat terdiri dari keluarga, rekreasi, mode pakaian, makanan, media dan prestasi.

c. *Opinion* (Opini)

Opini menyelidiki pandangan dan perasaan individu mengenai topik-topik peristiwa dunia, lokal, moral, ekonomi, dan

sosial. Opini merupakan pendapat dari setiap individu yang berasal dari pribadinya sendiri. Mowen dan Minor (Nurvitria, dalam Khairat, 2019) menjelaskan *Opinion* (opini) atau pendapat adalah tanggapan atau respon seseorang secara lisan atau tulisan terhadap stimulus yang muncul. Stimulus atau situasi tersebut dapat berupa isu sosial, produk, masa yang akan datang, komunitas, olahraga, atau hiburan.

Solomon (Azwar, 2013) mengatakan bahwa opini dapat terdiri dari individu itu sendiri, ekonomi, pendidikan, masa depan, dan budaya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut Priansa (dalam Lodeng, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Sikap

Sikap merupakan kondisi jiwa yang merupakan refleksi dari pengetahuan dan cara berfikir individu untuk memberikan respons terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku yang ditampilkan. Kondisi sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan, serta lingkungan sosialnya.

2) Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat dipengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tingkah laku dan perbuatan individu di masa lampau. Hasil dari pengalaman sosial tersebut dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

3) Kepribadian

Kepribadian merupakan konfigurasi karakteristik dari individu dan cara berperilaku yang membentuk perbedaan perilaku setiap individu.

4) Konsep diri

Konsep diri erat kaitannya dengan citra merek dari produk yang dikonsumsi. Bagaimana konsumen secara individu memandang tentang dirinya akan sangat mempengaruhi minat terhadap suatu objek.

5) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan dan keinginan yang menyertainya. Individu membutuhkan dan menginginkan untuk merasa aman serta memiliki *prestise* tertentu. Jika motif individu terhadap kebutuhan akan *prestise* lebih besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung pengaruh kepada gaya hidup hedonis.

6) Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya untuk membentuk suatu gambar tertentu atas informasi tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Kelompok Referensi

Kelompok Referensi merupakan kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku konsumen. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana konsumen tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi. Kelompok yang memberikan pengaruh tidak langsung adalah konsumen tidak menjadi anggota di dalam kelompok tersebut.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku konsumen. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3) Kelas Sosial

Kelas sosial ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam

lingkungan pergaulan, *prestise* hak-haknya serta kewajibannya. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apa bila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

4) Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh konsumen sebagai individu yang merupakan bagian dari anggota masyarakat.

Gaya hidup dipengaruhi juga oleh *self-esteem* (harga diri). *Self-esteem* merupakan evaluasi diri atau tanggapan afeksi terhadap diri. Evaluasi tersebut mengacu persepsi seseorang tentang siapa seseorang atau konsep diri seseorang (Cast & Burke, dalam Karmila dkk, 2018). Harapan atas penghargaan orang lain menyebabkan semakin tinggi gaya hidup yang ingin diperlihatkan. Lingkungan sekitar ikut menentukan perubahan gaya hidup ini. Ketika seseorang hidup di lingkungan dengan kohesi sosial yang tinggi memungkinkan gaya hidup yang biasa saja.

Kebanyakan orang yang memiliki *self-esteem* (harga diri) yang rendah merasa rendah diri kepada orang lain. Mereka percaya bahwa mereka tidak mengukur beberapa standar yang orang lain miliki. Sering mereka merasa bahwa beberapa kekurangan dalam diri mereka

berarti bahwa mereka tidak berharga atau layak, sehingga membentuk gaya hidup yang beragam pada diri mereka (Mahmuda, 2017).

B. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-esteem*

Dalam perkembangan psikososial remaja, tentunya *self* tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan dan pembentukan remaja, salah satu *self* yang penting adalah *self esteem*, banyak para ahli menjelaskan mengenai *self esteem* atau disebut juga dengan harga diri. Menurut Baron dan Byrne (2003) menjelaskan *self-esteem* sebagai penilaian diri yang dibuat oleh individu, sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga dapat mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri individu tersebut.

Menurut Nathaniel Branden (Refnadi, 2018) *self-esteem* adalah keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini serta keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita.

Self-esteem adalah penilaian individu untuk menghormati dirinya yang diungkapkan melalui sikap terhadap dirinya sendiri. Penilaian mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan dan

menunjukkan sejauh mana individu percaya pada dirinya sendiri, mampu, relevan, sukses dan berharga bagi orang lain (Puluhulawa dkk, 2017). Senada dengan hal tersebut, Coopersmith (dalam Khairat & Adiyanti, 2015) berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan penilaian terhadap diri yang dinyatakan dalam sikap menyetujui atau tidak menyetujui, mengarahkan sejauh mana individu menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. *Self-esteem* menjadi kunci terpenting dalam pembentukan perilaku individu karena *self-esteem* dapat berpengaruh pada proses berpikir, mengambil keputusan, dan nilai yang dianut serta tujuan yang dimiliki individu.

Menurut Hidayat dan Perdana (2019) *self-esteem* didefinisikan sebagai seberapa suka seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep *self-esteem* menggambarkan bahwasanya apabila seseorang menyukai, menerima dan hormat terhadap dirinya sendiri sebagai seorang yang berharga dan bermakna, maka semakin tinggi *self-esteem* (harga diri) seseorang tersebut. *Self-esteem* akan dapat menentukan semangat, antusiasme dan motivasi diri seseorang.

Chaplin (Hardika, Noviekayati, dan Saragih, 2019) menyatakan bahwa *self-esteem* (harga diri) adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. *Self-esteem* setiap orang memiliki kadar yang berbeda-beda, ada yang tinggi ada yang cukup tinggi dan ada pula yang rendah. Inti dari *self-esteem* adalah bagaimana seseorang

memandang diri mereka sendiri apakah itu positif atau negatif. Apabila positif maka bisa dikatakan harga diri mereka tinggi dan apabila negatif maka dikatakan harga diri rendah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri yang biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap diri, sejauh mana individu menganggap dirinya mampu, berhasil, sukses dan berarti.

2. Aspek-aspek *Self-esteem*

Menurut Battle (Marjohan, 1997), komponen *self-esteem* terdiri atas tiga, yaitu *general self-esteem*, *social self-esteem*, dan *personal self-esteem*.

1. *General Self-esteem*

General self-esteem mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *self-esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu. *Self-esteem* juga digunakan sebagai variabel independen, yaitu sebagai penyebab dari perilaku. Seorang individu dikatakan berperilaku dengan cara tertentu karena tinggi atau rendahnya tingkat *self-esteem*. Beberapa berpendapat bahwa pemeliharaan *self-esteem*, seseorang adalah kebutuhan dasar. Kebutuhan untuk terlihat baik, baik secara pribadi

maupun publik begitu menyebar sehingga individu akan berperilaku dengan cara yang mempertahankan harga diri mereka. Semua aspek *self-esteem* saling terkait. *General self-esteem* mempengaruhi tujuan dan kegiatan yang sedang dalam proses, dan juga membantu menentukan perilaku sehari-hari.

2. *Social Self-esteem*

Social self-esteem adalah aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial. Kenyamanan merupakan hal yang penting untuk interaksi sosial. Dalam studi terakhir *social self-esteem* secara luas diperkirakan penanda penting dari kesehatan psikososial, seperti ukuran jaringan dukungan interpersonal dan sosial, penyesuaian pribadi dan psikopatologi.

3. *Personal Self-esteem*

Personal self-esteem adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang menantang. Yang paling penting untuk disadari tentang *personal self-esteem* adalah bahwa hal itu berhubungan dengan bagaimana orang lain melihat Anda. Dalam hal ini seseorang akan berada pada harmoni

dengan dunia dan orang lain di sekitarnya atau dapat sangat berbeda dari bagaimana orang lain melihat dirinya dan sebagainya. Individu mungkin merasa salah paham dan merasa hidup adalah pertempuran untuk membuat orang lain menghargai siapa dirinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Menurut Koentjoro (Zulfiana, 2017) *self-esteem* (harga diri) yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Hal-hal yang mempengaruhi *self-esteem* yaitu:

a. Lingkungan Kerja

Memberikan kesempatan pada semua orang secara adil saling mendukung dan menghargai satu sama lain dapat meningkatkan *self esteem* yang tinggi.

b. Lingkungan Sosial

Individu yang dibesarkan dilingkungan sosial yang baik dan mendukung akan meningkatkan *self-esteem* sedangkan individu yang dibesarkan dilingkungan yang saling menjatuhkan dan tidak mendukung akan menurunkan *self-esteem*.

c. Faktor Psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi pembentukan *self-esteem* karena akan terjadi perbedaan pola pikir, sudut pandang, bertindak antara laki-laki dan perempuan.

4. Perkembangan *Self-esteem*

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan *self-esteem* sebagai penilaian diri yang dibuat oleh individu, sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga dapat mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri individu tersebut.

Harga diri mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain (Refnadi, 2018).

Ratri, Susilo & Setyorini (2019) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu aspek mental yang mempengaruhi emosi seorang remaja atau mahasiswa, oleh karena itu *self-esteem* yang tinggi perlu dibentuk sejak kecil. Jika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi maka dapat menjalani kehidupan dengan baik dan dapat

berkembang dengan optimal. Pembentukan *self-esteem* dapat terhambat ketika seseorang tidak berani menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan harapannya.

C. Keterkaitan *Self-esteem* dengan Gaya Hidup

Self-esteem menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan (Feist & Feist, 2011).

Myers (2012) menjelaskan bahwa ukuran *self-esteem* memperingatkan kita akan ancaman penolakan sosial. Penolakan sosial akan memperendah *self-esteem* kita dan membuat kita semakin berusaha untuk mendapatkan persetujuan, bisa dengan meningkat gaya hidup agar sesuai dengan tren dan lingkungan sekitar. Nofitriani (2020) menjelaskan bahwa remaja yang harga dirinya rendah biasanya akan melakukan berbagai upaya agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya dan cenderung melakukan perilaku konsumtif guna mempertahankan dirinya di depan teman-teman sebayanya.

Baron dan Byrne (2003) berpendapat bahwa memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri. Evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan pengalaman spesifik. Karena *self esteem* yang tinggi pada umumnya lebih disukai dari pada *self-esteem* yang rendah,

kebanyakan orang berusaha mengubah *self esteem* mereka ke arah evaluasi diri yang lebih positif.

Gaya hidup adalah kepribadian, melalui kemampuan untuk menghargai orang lain dan diri sendiri, kondisi tersebut terkait dengan harga diri (*self-esteem*) individu (Asmi dkk, 2020). Artinya gaya hidup seseorang juga dipengaruhi dari dalam diri yang membuat individu tersebut memilih suatu perilaku yang sesuai dengan apa yang ia rasakan. Menurut Coopersmith (Asmi dkk, 2020) *self-esteem* (harga diri) adalah evaluasi pribadi yang dilakukan oleh seseorang tentang perasaan berharga atau makna dalam sikapnya terhadap diri sendiri. *Self-esteem* memegang peranan penting dalam proses menemukan jati diri pada masa remaja, karena dapat membantu remaja mengenali diri sendiri, sehingga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan akan memudahkan remaja dalam melakukan penyesuaian. Remaja dengan harga diri rendah memiliki kurang percaya diri dan khawatir pernyataan dan pendapat mereka tidak akan disukai oleh orang lain, hidup dalam bayang-bayang kelompok sosial, dan kurang berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Indikasi remaja yang memiliki harga diri tinggi: aktif dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Remaja dengan harga diri yang tinggi akan menampilkan perilaku yang mengarah pada pencapaian kesuksesan dalam menjalin hubungan, sehingga mampu beradaptasi dengan pengaruh gaya hidup sehingga terhindar dari tindakan atau perilaku yang menjalani gaya hidup yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup seseorang tidak terlepas dari kebutuhan akan *self-esteem* (harga diri), hal ini disebabkan oleh tuntutan lingkungan dan keinginan individu untuk diterima atau diakui oleh lingkungan.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kaparang (2013) dengan judul “Analisis Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea melalui Televisi”. Berdasarkan hasil penelitian, budaya pop Korea sangat terlihat mulai mendominasi remaja SMA Negeri 9, Manado dan tampak jelas mereka mulai meninggalkan budaya Indonesia sebagai pegangan hidup keseharian. Mereka bahkan rela menghabiskan banyak waktu untuk memperoleh informasi mengenai budaya ini dibandingkan budaya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran budaya dan hal tersebut perlu ditindaklanjuti dari sekarang. Peran orang tua dan guru diperlukan dalam pengawasan akan perkembangan hidup para remaja dalam hal berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi. Pihak pemerintah pun perlu turut memajukan budaya bangsa dan membuatnya menjadi lebih menarik sehingga para remaja jadi lebih tertarik untuk memajukan budaya bangsa..
2. Hasil penelitian Nofitriani (2020) dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap

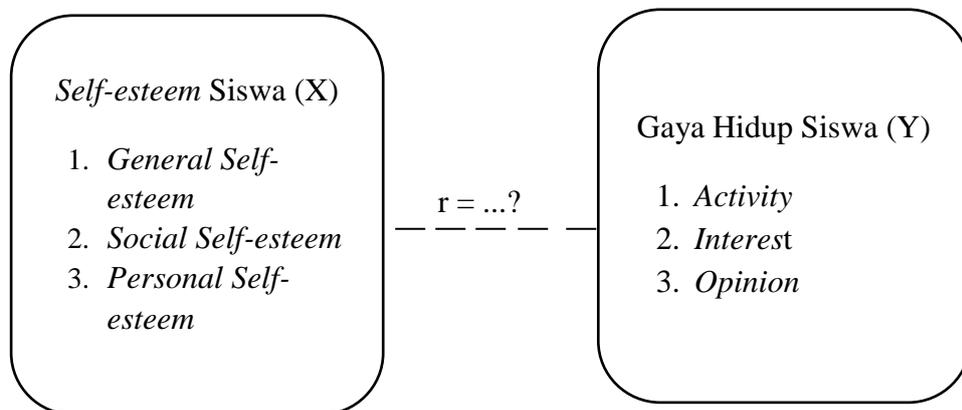
Gadget pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara harga diri dan perilaku konsumtif terhadap gadget pada siswa kelas XII SMAN 8 Bogor. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif terhadap gadget pada siswa kelas XII SMAN 8 Bogor.

3. Selanjutnya hasil penelitian Dewi dan Ibrahim (2019) dengan judul “Hubungan *Self Esteem* (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial *Instagram* pada Siswa SMA”, dapat diketahui *self-esteem* siswa berada pada kategori rendah dengan frekuensi 25 atau dipersentasekan 50% dari skor ideal. Disamping itu terdapat 4% *self-esteem* siswa berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 2 siswa, 26% *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang dengan frekuensi 13 siswa, dan 20% *self-esteem* siswa berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 10 siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* siswa pengguna instagram berada pada kategori rendah.
4. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mahdoni, Syahniar, dan Bentri (2017) dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dengan Prestasi Belajar Siswa *Underachiever* serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *self esteem* siswa *underachiever* berada pada kategori sedang yaitu sebesar 62,07%, sebagian siswa lainnya memiliki *self esteem* yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 34,48%,

sebagian siswa *underachiever* lainnya memiliki *selfesteem* yang berada pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 3,45%, dan pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi tidak seorangpun dari responden menyatakan demikian.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menggambarkan alur pemikiran secara jelas, maka dapat dibuat suatu kerangka konsep seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. Hubungan *Self-esteem* dengan Gaya Hidup Siswa

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengungkapkan keadaan *self-esteem*, kondisi gaya hidup, dan hubungan *self-esteem* (X) dilihat dari gaya hidup yang dialami siswa MA Negeri 1 Kerinci (Y).

F. Hipotesis

Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini yang dikemukakan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan gaya hidup siswa MA Negeri 1 Kerinci.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu mengenai hubungan *self-esteem* dengan gaya hidup pada siswa di MA N 1 Kerinci, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self-esteem* pada siswa mayoritas berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 35,80% dari total sampel yang ada. Hal ini menggambarkan bahwa siswa belum mampu mengevaluasi diri secara positif sehingga memiliki harga diri tidak baik.
2. Gaya hidup siswa mayoritas berada pada kategori cukup baik dengan persentase 40,91% dari total sampel yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup memiliki gaya hidup yang baik.
3. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *self-esteem* dengan gaya hidup siswa di MA N 1 Kerinci, artinya *self-esteem* dapat mempengaruhi baik atau buruknya gaya hidup seseorang.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Untuk meningkatkan *self-esteem* siswa salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian layanan konseling. Peneliti menyarankan kepada guru BK untuk memberikan layanan konseling diantaranya:
 - a. Layanan informasi dengan beberapa media seperti media audio visual.
 - b. Layanan bimbingan kelompok dengan penerapan beberapa teknik seperti *role playing* untuk meningkatkan *self-esteem* siswa.
 - c. Layanan Konseling Perorangan kepada siswa yang terindikasi memiliki *self-esteem* yang rendah agar siswa mampu meningkatkan *self-esteemnya* dan mengarahkan siswa menjalani gaya hidup ke arah yang positif.
2. Untuk meningkatkan gaya hidup siswa agar lebih baik dapat dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan topik gaya hidup yang baik dan membahas dampak-dampak negatif yang akan didapatkan jika memiliki gaya hidup yang tidak baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian ini dengan melihat variabel lain yang berhubungan dengan gaya hidup, seperti kelas sosial.

KEPUSTAKAAN

- Awlawi, A. H. (2013). Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 182–190.
- Alsabiyah, T., Hidayat, K., & Fanani, D. (2019). Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 70(1).
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2).
- Arikunto. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182– 189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>
- Asmi, N., Noviyanti, A., & Anggraeni, D.N. (2020). The Correlation between Self-Concept and Self-Esteem with The Lifestyle of Korean-Pop Culturestudent Fans at SMAN 7 Bekasi. *European Journal of Education Studies*, 6(12).
- Azwar, E. (2013). Pengaruh Gaya Hidup terhadap Proses Keputusan Pembelian Batik di Kota Padang. *Manajemen S-1 I* (1).
- Baron, R.A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Budiningsih, T. E., & Setiawan, D. (2015). Gaya Hidup Punklunk. *TALENTA*, 1 (1).
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 5 (2).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Dewi, C. G. & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan *Self Esteem* (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial *Instagram* pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Fadhila, Dany H. (2019). *Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Konsumtif Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Fadholi, M. Herman, Jariah, A., & Wirawan, R. (2019). Pengaruh Dimensi Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian *Smartphone* Merek Iphone (Studi Kasus Toko Lab. Persada Lumajang). *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1).
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firman, Sari, Z. S., & Kiram, Y. (2018). The Improvement Of Students Self-Image In The Prevention Of Pornography Through This Information Service, 1–5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/e6b7x>
- Gratia, A. A. & Septiani, A. (2014). *Pengaruh Gaya Hidup Sehat terhadap Psychological Well-Being dan Dampaknya pada Auditor KAP (Studi Empiris pada Auditor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY)* (Thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan: Supratikinya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem dan Kesepian dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1-13.
- Harun, L. M. & Keat, O. B. (2004). Penerokaan Gaya Hidup Penagih Dadah: Perspektif Teori Psikologi Individu. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 12(2).
- Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 1-16.
- Hidayati, R., & Ikhwan, I. (2019). Perilaku Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Kurang Mampu Fakultas Ilmu Sosial UNP. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 38-45.
- Hitomy, F. D., Zaenuri, I., & Rahmawati, I. (2019). *Hubungan Harga Diri dengan Tingkat Depresi pada Santri SMP (Skripsi)*. Mojokerto: Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Alih Bahasa: Istiwadayanti. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil & Nikmarijal. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-Esteem Remaja. *JKP*, 2 (2).

- Isdiyanto, M. (2018). *Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa UIN SUSKA Riau* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Izzati, N. (2016). Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Jasmadi & Azzama, A. (2016). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008).
- Karmila, R., Ananda, A., & Indrawadi, J. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Konsep Diri terhadap Gaya Hidup Siswa SMAN 3 Kota Solok. *Jurnal Civics, Vol.15, No.2*.
- Khairat, M., & Adyantri MG. (2015). *Self-Esteem* dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor *Subjective Well-Being* Remaja Awal. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 180-191 (1, No.03).
- Khairat, M., Yusri, N. A., & Yuliana, S. (2019). Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswi. *Jurnal Al-Qalb, Vol. 10, No.2*.
- Kusumaningtyas, I. & Sakti, N.C. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Laksono, D. D., & Iskandar, D. A. (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Pendapatan terhadap Keputusan Pembelian Helm KBC. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*. 3 (2).
- Lodeng, Ahsan. (2018). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam (Skripsi)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Mahdoni, Syahniar, & Bentri, A. (2017). *Hubungan Self Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa Underachiever serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Proceeding ICES. Padang: UNP.
- Mahmuda, I. (2017). *Hubungan Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Komunitas Cosplayer Medan (Cosmed)*. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.

- Maisyaroh, Siti. (2016). *Hubungan Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Malang (Skripsi)*. Malang: UIN Maulana Malik.
- Marjohan. (1997). *An Investigation of Factors that Influence Decision Making and Their Relationship to Self-Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students*. Disertasi, University of Tasmania, Australia.
- Masela, M.S. (2019). Hubungan antara Gaya Hidup dan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*. 23 (1).
- Mutia, A. (2017). Pengaruh Gaya Hidup dan Minat terhadap Kebiasaan Pembelian Barang yang Tidak Terencana Masyarakat Kota Jambi. *Iltizam Journal of Shari'ah Economic Research*, 1 (1).
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial, Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nofitriani, N. N. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1).
- Okterina, A. E. (2008). *Pengaruh Gaya Hidup Modern dan Persepsi Penghuni terhadap Karakter Fisik Perumahan Cluster di Kota Semarang (Thesis)*. Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Puluhulawa, M., Pautina, M. R., & Djibran, M. R. (2017). Reality Group Counseling to Improving Self-Esteem of Students. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. Vol. 7, No. 2.
- Putra, H.P. (2017). Peningkatan Self Esteem Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sugesti. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 95-111.
- Putri, N. A., & Lestari, D. (2019). Pengaruh Gaya hidup dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Tenaga Kerja Muda di Jakarta. *AKURASI*, 1 (1).
- Ratri, S. W., Susilo, T. D., & Setyorini, S. (2019). Hubungan antara Citra Tubuh dengan Harga Diri pada Siswi Kelas X Pemasaran (PM) di SMK Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 48-54.
- Refnadi. (2018). Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa. *IICET*, 4 (1).

- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.26638/jfk.53.2099>
- Risnawati, L. & Hasbi, I. (2015). Pengaruh Gaya Hidup terhadap Proses Keputusan Pembelian Produk Revlon (Studi pada Remaja Perempuan Kota Bogor). *Proceeding of Management*, 2(1).
- Riduwan. (2009). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Olivia Rizqita, & Satwika, Yohana Wuri. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Menikah yang Bekerja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3).
- Saputri, A., & Rachmatan, R. (2017). Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 59-67.
- Saraswatia, G. Kania, Zulpahiyana, & Arifah, Siti. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3 (1).
- Sari. (2015). Lifestyle High School Students Who Use Private Car to School (Study on Students SMA Islam As-Shofa Pekanbaru). *Jom FISIP*, 2(1).
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Nugroho J. (2015). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, V., Rakhmawati, D., & Suhendri, S. (2017, December). Mengembangkan Self Esteem Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling 2017*. Singh, A. P., &
- Shandy, B. (2013). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga terhadap Perilaku Konsumsi Dimediasi Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1 (1).

- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Fajar.
- Sudjana & Nana. (2009). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tambingon, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(043).
- Umbase, R.S. (2015). Gaya Hidup Remaja di Kota Manado: Suatu Kajian Fenomenologis. *HARKAT*, 11 (2).
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yunitasari, D. F. (2013). *Upaya Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Bhakti Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, FKIP UMK).
- Yusuf, A. Muri. (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Yusuf, A. Muri. (2013). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Zalviana, R. (2017). *Implementasi Sikap Hemat dalam Menggunakan Uang Saku pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Tanjung Rambutan Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN SYARIF KASIM RIAU).
- Zulfiana, U. (2017). Self Esteem, Social Support, dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 55-61.